



Dampak Pola Asuh Anak Usia Dini di Era 4.0 yang Membentuk Anak Bermoral

Rasti Purnamasari

SDIT Hikmatul Fadillah

Email: rastipurnamasari2017@gmail.com

Abstrak

Era revolusi 4.0 merupakan era yang menggunakan informasi teknologi internet. Internet merupakan kebutuhan untuk kehidupan pada saat ini, kebanyakan orang menggunakan internet oleh semua orang termasuk juga anak-anak. Penggunaan internet pada anak-anak memiliki dampak positif juga tak terlepas dari dampak negatif. Penanganan dampak negatif ini harus diasiasi oleh penanganan yang tepat, yaitu dengan pola asuh yang baik. Pola asuh yang baik akan melahirkan anak-anak yang bermoral baik, untuk merealisasikannya harus dengan jenis pola asuh yang tepat. Desain penelitian ini merupakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis pola asuh yang tepat sehingga menciptakan generasi yang intelek dan bermoral. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setiap pengasuh haruslah mengetahui gaya pengasuhan yang tepat dan baik. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa gaya pengasuhan Authoritative parenting adalah yang paling baik digunakan karena gaya pengasuhan ini terjadinya hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Pengasuhan ini pengasuh mengatur batas, memberikan pemahaman kepada anak.

Kata Kunci: pola asuh, revolusi 4.0, anak usia dini, bermoral

Abstract: *The era of revolution 4.0 is an era that uses internet information technology. The internet is a necessity for life at this time, most people use the internet by everyone including children. The use of the internet in children has a positive impact but also has a negative impact. Handling this negative impact must be handled by proper handling, namely with good parenting. Good parenting will give birth to children who have good morals, to realize this, you have to use the right type of parenting. This research design is a descriptive qualitative research design. The purpose of this research is to find out the right type of parenting style so as to create an intellectual and moral generation. Based on the results of the study it can be concluded that every caregiver must know the right and good parenting style. The researcher concluded that the authoritative parenting style is the best to use because this parenting style creates a good relationship between parents and children. In this care, caregivers set boundaries, provide understanding to children.*

Keywords: *parenting, revolution 4.0, early childhood, morality*

PENDAHULUAN

Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus memiliki wawasan yang luas dan harus memiliki moral agar dapat memimpin bangsa menuju kemakmuran. Impian ini dapat terwujud dengan upaya dan kerja keras untuk orang dewasa apalagi saat ini banyak ancaman yang datang baik dari lingkungan maupun dari teknologi internet. Internet dapat menyajikan semua peristiwa dari segala penjuru dunia, yang terkadang tak sesuai dengan falsafah dan istiadat negara Indonesia. Semua orang dapat melihat peristiwa yang disajikan oleh internet dimulai dari orang dewasa maupun anak-

anak. Anak-anak belum dapat membedakan dengan baik mana yang buruk maupun yang baik, sehingga hal ini dapat berpengaruh bagi anak.

Era revolusi 4.0 merupakan era internet dalam segala aspek kebutuhan hidup. Penggunaan internet sangat bermanfaat bagi kita umat manusia. Internet juga dapat digunakan untuk mencari penghasilan yang dapat di uploap di youtube. Semua konten berlomba-lomba untuk mendapatkan pengikut sehingga segala car dilakukan tanpa ada memandang falsapah dan moral yang ada, walaupun tidak semua konten mengandung hal yang buruk. Konten yang buruk ini terkadang terlihat juga oleh anak-anak sehingga berakibatkan berbahaya untuk pembentukan moral anak.

Peran orang dewasa disini sangat diperlukan untuk mengawasi tindakan anak dalam menggunakan internet. Pengawasan ini harus memiliki standar pola asuh yang tepat dalam menangani pengasuhan terhadap anak. Jenis pola asuh yang tepat dapat membentuk jiwa anak yang bermoral baik, oleh sebab itu orang dewasa yang ada di sekitar anak harus memiliki gaya pengasuhan yang baik.

1. Pola Asuh

Mengasuh anak bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah seperti membalikkan telapak tangan harus ada pengetahuan dan kesabaran yang cukup besar. Setiap orang memiliki gaya pengasuhan tersendiri. Pengasuhan yang dilakukan haruslah berlandaskan dengan kajian ilmu yang ada sehingga anak terbentuk menjadi generasi y tangguh dapat bersaing di era revolusi 4.0.

Mengasuh (*parenting*) merupakan suatu proses untuk meningkatkan dan mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa (Asti Musman, 2020:2). Teori pengasuh menurut Kementrian Pendidikan dan Budaya, Indonesia. Proses interaksi antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual sejak anak dalam kandungan sampai dewasa. Kamus Besar Indonesia Pengasuhan adalah proses, cara, perbuatan mengasuh. Kamus: OXFORD Pengasuhan adalah: *The activity of bringing up a child as a parent* (Proses membesarkan anak yang dilakukan oleh orangtua). Masud Hoghughi (1978), menyampaikan: Pengasuhan merupakan hubungan antara orang tua dan anak yang multidimensi dapat terus berkembang. Kagan J Beliau mendefinisikan pengasuhan (*parenting*) sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak. Di dalamnya terdapat, apa yang harus dilakukan oleh orang tua/ pengasuh, untuk memfasilitasi agar anak mampu bertanggung jawab dan berkontribusi sebagai bagian dari masyarakat. Burns David D M.D menyebutkan bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak juga bagi orang tua. B Brooks Jane juga mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak.

Pengasuhan memiliki makna sebagai berikut hubungan atau interaksi antara orang tua terhadap anak yang bertujuan untuk membentuk perkembangan fisik, emosi, sosial, spritual anak, intelektual sehingga dewasa. Pengasuhan anak ini dapat berdampak baik apabila pengasuhan dilakukan dengan gaya pengasuhan yang baik.

Pengasuhan memiliki beberapa jenis-jenis gaya pengasuhan menurut Diana Baumrind (Santrock, 2011 : 46), seperti:

- Authoritative Parenting

Pengasuhan *authoritative Parenting* (otoratif), merupakan gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra terhadap tingkah laku anak, tetapi mereka juga bersifat responsif, menghargai, dan menghormati pemikiran, perasaan, ikutserta kan anak dalam mengambil keputusan.

Pengasuhan otoratif pengasuhan ini meningkatkan perasaan positif anak, supaya anak memiliki kapabilitas tanggungjawab dan mandiri. Anak memiliki kemampuan pengendalian diri sehingga mereka memiliki kematangan sosial dan moral, serta mahir dalam bersosialisasi.

- Authoritarian Parenting

Pengasuhan *authoritarian parenting* atau otoriter adalah pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Pengasuhan ini dapat menanamkan sifat curiga kepada orang lain, merasa tak percaya diri, terkadang prestasi sekolah dapat dikatakan rendah dari teman-temannya.

Gaya pengasuhan otoratif ini dapat memupuk jiwa anak kurang dapat bersosialisasi, mengucilkan diri, frustrasi, tidak berani menerima tantangan dan kurang bahagia. Anak sangat bergantung kepada orang tua, merasa cemas dalam perbandingan sosial, dapat juga dikatakan kurang aktif dan kreatif dalam interaksi sosial.

- Neglectful parenting

Gaya pengasuhan neglectful merupakan pengasuhan yang hanya menunjukkan sedikit komitmen dalam pengasuhan anak. Kata lainnya anak diberikan sedikit waktu dan perhatian oleh pengasuh.

Akibatnya anak kurang matang dalam tanggung jawab, dapat dengan mudah diasut dengan teman, kurang dapat berempati dengan teman. Kurangnya perhatian dari pengasuh sehingga minimnya kemampuan disegala aspek. Anak sering menuntut perhatian yang lebih.

- Indulgent Parenting

Orang tua dengan gaya pengasuhan ini biasanya memberikan kebebasan sepenuhnya terhadap anak untuk melakukan apa saja. Perlakuan pengasuh seperti ini dapat diartikan oleh mereka bahwa anak akan menjadi pribadi yang percaya diri dan kreatif. Hasil yang didapat anak tidak dapat mengontrol tindakan mereka.

2. Anak Usia Dini

Usia dini merupakan usia *golden age* dimana pada usia ini mulai berkembangnya sel-sel otak sehingga membentuk saling keterpautan antara satu dengan yang lain. Sel-sel otak ini bila terbentuk dengan baik maka anak usia dini akan menjadi anak yang kreatif dan inovatif dalam bertindak. Nurani Sujiono, 2009:7 mengatakan bahwa usia dini adalah usia yang menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak dalam (Khadijah: 2015:3). Definisi anak usia dini menurut *National Association for the Education Young Children (NAEYC)* adalah "*early childhood*" anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun dalam (ahmad Susanto, 2016 :1). Bredekamp (1992:2) membagi kelompok anak usia dini menjadi tiga kelompok: satu kelompok usia bayi hingga dua tahun, kelompok usia bayi tiga sampai lima tahun, kelompok terakhir usia enam sampai delapan tahun.

Anak usia dini merupakan anak usia nol sampai enam tahun. Usia dini ini dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu nol sampai dua tahun yang memiliki perkembangan fisis dan fisiknya, kelompok tiga sampai lima tahun dan yang terakhir kelompok enam tahun.

3. Moral

Pendapat beberapa ahli mengenai moral seperti: Dian Ibung mengatakan moral adalah nilai perilaku dalam lingkungan sosial dan mengatur tingkah laku seseorang. Wiwit Wahyuni mengemukakan bahwa moral berkenaan dengan norma-norma umum, mengenai apa yang baik/benar dalam cara hidup seseorang. Menurut Maria Asumta moral adalah aturan mengenai sikap dan perilaku manusia sebagai manusia. Imam sukardi, moral adalah suatu kebaikan yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang diperoleh umum, meliputi kesatuan sosial/lingkungan tertentu. Zainuddin Saifullah Nainggolan mengemukakan bahwa moral adalah suatu tendensi rohani untuk melakukan seperangkat standar dan norma yang mengatur perilaku seseorang dalam masyarakat dalam (Cyrus T Lalompoh & katini ester Lalompoh, 2017:49)

Pengertian garis besar dari moral adalah suatu tindakan manusia dalam masyarakat yang memiliki nilai yang baik yang sesuai dengan tindakan-tindakan umum.

4. Revolusi Industri 4.0

Sejarah globalisasi menunjukkan bahwa setiap perubahan zaman memiliki core (penggeraknya) masing-masing. Uraian Friedman, Ritzer, dan Toffler menunjukkan bahwa gerak perubahan itu selalu dipicu oleh perkembangan teknologi yang melahirkan era revolusi industri 4.0, yang tidak hanya tidak hanya sekedar membuka interaksi secara luas namun juga mendisrupsi berbagai bidang kehidupan manusia. Disruptif pada awalnya merupakan fenomena yang terjadi dalam dunia ekonomi, khususnya di bidang bisnis. Clayton (Christensen, 1997), seorang Profesor Bisnis Harvard menyebutnya sebagai disruption innovative dalam *The Innovator's Dilemma* (Christensen, 1997). Disruptif sendiri merupakan kondisi ketika sebuah bisnis dituntut untuk terus berinovasi mengikuti perkembangan, sehingga bisnis tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekarang, namun dapat mengantisipasi kebutuhan di masa mendatang. Di era sekarang, disrupsi tidak hanya berlaku pada dunia bisnis. Fenomena disrupsi memberikan dampak perubahan yang besar dalam berbagai bidang. Disrupsi tidak hanya mengubah bisnis, tapi fundamental bisnisnya (Khasali, 2018). Mulai dari struktur biaya sampai ke budaya, dan bahkan ideologi dari sebuah industri. Paradigma bisnis pun bergeser dari penekanan owning menjadi sharing (kolaborasi). Contoh nyata dapat dilihat pada perpindahan bisnis retail (toko fisik) ke dalam e commerce yang menawarkan kemudahan dalam berbelanja, ditambah merebaknya taksi online kemudian mengancam eksistensi bisnis taksi konvensional. Fenomena disrupsi tidak hanya terjadi dalam dunia bisnis saja. Namun telah meluas dalam bidang lainnya seperti pendidikan, pemerintahan, budaya, politik, dan hukum. Pada bidang politik misalnya, gerakan-gerakan politis untuk mengumpulkan masa melalui konsentrasi masa telah digantikan dengan gerakan berbasis media sosial. Bidang pemerintahan pun kini juga ditantang untuk melaksanakan birokrasi secara efektif efisien berbasis e governance. Sektor budaya pun juga ikut terdisrupsi. Perkembangan media sosial yang masif, telah merekonstruksi struktur budaya masyarakat. Relasi sosial hubungan masyarakat kini lebih erat terbangun dalam dunia maya, sehingga hubungan dalam dunia nyata justru

menjadi relatif. Terakhir, bidang hukum pun sekarang pun juga terdisrupsi. Peraturan-peraturan hukum pun harus mengikuti perkembangan teknologi yang ada, sebagaimana ketika kementerian perhubungan kesulitan menerapkan aturan untuk memberikan aturan terhadap angkutan online. Singkatnya, dalam disruptive akan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Menjelaskan bahwa hasil penelitian disajikan untuk menggambarkan kualitasnya. Sumber data dalam penelitian ini berupa Dampak pola asuh anak usia dini di era revolusi 4.0 membentuk anak yang bermoral. Tujuannya agar mendapatkan data yang diperlukan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data. Sumber data tersebut berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan secara intens dan cermat untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hasilnya data yang telah ditemukan direkam dalam wujud catatan. Pengumpulan data peneliti menetapkan instrumennya adalah peneliti sendiri. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Peneliti menganalisis data yang telah terkumpul untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era revolusi 4.0 merupakan perubahan kehidupan manusia secara fundamental, dikarenakan adanya perubahan kemajuan teknologi yang cukup pesat sehingga memberikan dampak bagi seluruh manusia. Perkembangan teknologi informasi yang berkembang secara pesat mengalami terobosan diantaranya dibidang artificiall intellegent, dimana teknologi komputer suatu disiplin ilmu yang mengadopsi keahlian seseorang kedalam suatu aplikasi yang berbasis teknologi dan melahirkan teknologi informasi dan proses produksi yang dikendalikan secara otomatis. Dengan lahirnya teknologi digital saat ini pada revolusi industri 4.0 berdampak terhadap kehidupan manusia diseluruh dunia. Revolusi industri 4.0 semua proses dilakukan secara sistem otomatisasi didalam semua proses aktivitas, dimana perkembangan teknologi internet semakin berkembang tidak hanya menghubungkan manusia seluruh dunia. Kemajuan informasi melalui internet yang dapat mengases seluruh informasi seluruh dunia, mempunyai pengaruh bagi kehidupan suatu bangsa, hal ini tak terlepas dari bangsa Indonesia. Kebudayaan asing yang tak sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia. Dampak ini sangat mempengaruhi masyarakat, terutama bagi anak-anak usia dini.

Anak usia dini belum dapat memfilter mana yang baik atau salah terhadap informasi yang di dapat dari internet. Informasi di internet tidak semua baik untuk anak terkadang ada informasi yang tak layak untuk di tonton oleh anak, sehingga menimbulkan hal yang berbahaya bagi perkembangan moral anak-anak. Perkembangan anak-anak ini dipengaruhi oleh cara mendidik anak, bagaimana anak dapat fundamental moral yang baik. Keadaan ini di pengaruhi oleh cara pengasuhan yang dilakukan terhadap anak. Pengasuhan yang tepat dan baik akan melahirkan anak-anak yang berjiwa baik.

Pengasuhan dilakukan dengan banyak gaya dan jenis pengasuhan. Jenis pengasuhan yang dilakukan seperti: pengasuhan *Authoritarian parenting* melakukan pengasuhan dengan cara otoriter yaitu pengasuhan yang memaksakan kehendak

pengasuh kepada anak asuhannya. Hasil yang didapat dari gaya pengasuhan ini menimbulkan anak sangat tergantung dengan pengasuh dan kurangnya hubungan baik dengan pengasuh karena adanya hukuman dari pengasuh akhirnya anak dan pengasuh tak memiliki komunikasi yang baik. Anak ketika melihat atau mendengar informasi dari internet yang sifatnya negatif anak akan menerimanya bulat-bulat tanpa ada penyaringan lebih dahulu. Dampak yang terjadi anak akan memiliki moral seperti apa yang dilihat ataupun didengarnya. Akibatnya akan membentuk anak yang tak bermoral dan berfalsafah Indonesia.

Pengasuhan Authorative parenting adalah gaya pengasuhan yang melibatkan pengawasan ekstra terhadap tingkah laku, tetapi dalam pengasuhan ini pengasuh juga bersikap responsif, perasaan, serta ikut serta dalam mengambil keputusan. Apabila anak melihat atau mendengar informasi dari internet khususnya, maka anak akan menceritakan kepada pengasuh, sehingga pengasuh terlibat dalam mengambil keputusan dalam bertindak. Moral anak akan terpantau dari pengasuh, sehingga dapat membentengi moral dan kelakuan anak dalam kehidupan.

Neglectful parenting merupakan pengasuhan orang tua tak terlibat dalam kehidupan anak asuhnya. Pengasuhan gaya ini minimnya kehangatan dan pengawasan dari pengasuh. Anak akan lebih mudah di asut ataupun terpengaruhi oleh keadaan yang dialami oleh anak. Akibatnya apabila anak melihat informasi dari internet yang tidak sesuai dengan falsafah Pancasila yang tak bermoral akan cepat mempengaruhi tindakan dan moral si anak.

Indulgent parenting gaya pengasuhan ini merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua selalu memperbolehkan apa yang dilakukan oleh anak. Gaya pengasuhan ini pengasuh memberikan kebebasan penuh terhadap anak. Pengasuh menganggap anak harus mengambil keputusan sendiri dengan dasar agar mandiri, kenyataannya anak akan bertindak sesuka hati anak. Hasil dari pengasuhan ini anak akan terbentuk sesuai dengan kehendaknya. Akibatnya apabila anak melihat atau mendengar dari internet hal-hal yang tidak bermoral maka anak akan dengan mudah menerimanya dan sebagai karakternya.

Hasil dari penelitian ini maka setiap pengasuh haruslah mengetahui gaya pengasuhan yang tepat dan baik. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa gaya pengasuhan *Authoritative parenting* karena gaya pengasuhan ini terjadinya hubungan yang baik antara anak. Pengasuhan ini pengasuh mengatur batas, memberikan pemahaman kepada anak. Pengasuh juga tanggap terhadap kebutuhan emosional anak. Pengasuh bersikap hangat terhadap anak, tetapi menekankan aturan dan alasan bagi anak. Hasilnya anak-anak akan bersikap mandiri, diterima secara sosial dikarenakan anak bermoral dan bersikap baik, sukses dalam akademis.

Neglectful parenting melakukan pengasuhan yang memiliki banyaknya aturan yang ketat. Pengasuhan ini memiliki hukuman untuk anak. Pemahaman yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak tidak ada. Hubungan pengasuh kepada anak kurang terjalin dapat dinyatakan kurang harmonis. Akibatnya anak akan mudah terpengaruh dari dunia luar yang disiarkan oleh internet.

Pengasuhan Authoritarian parenting merupakan pengasuh yang menuntut kepatuhan dan komformitas yang tinggi yang tinggi dari anak. Pengasuh menggunakan hukuman kepada anak. Pengasuh kurang harmonis kepada anak, sehingga anak kurang berkomunikasi kepada pengasuh. Akibatnya anak dapat terpengaruh dengan cepat dari apa yang dilihatnya di internet.

Indulgent parenting merupakan pengasuhan dimana pengasuh memberikan kebebasan kepada anak, sehingga disiplin anak kurang. Pengasuh sangat jarang memberikan tuntutan kepada anak. Anak-anak tumbuh dengan kemauannya sendiri. Pengasuh tidak meluruskan perbuatan anak yang kurang baik. Akibatnya anak akan mudah melakukan sesuatu hal yang kurang baik yang didapatnya dari informasi internet.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setiap pengasuh haruslah mengetahui gaya pengasuhan yang tepat dan baik. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa gaya pengasuhan *Authoritative parenting* adalah yang paling baik digunakan karena gaya pengasuhan ini terjadinya hubungan yang baik antara anak. Pengasuhan ini pengasuh mengatur batas, memberikan pemahaman kepada anak. Pengasuh juga tanggap terhadap kebutuhan emosional anak. Pengasuh bersikap hangat terhadap anak, tetapi menekankan aturan dan alasan bagi anak. Hasilnya anak-anak akan bersikap mandiri, diterima secara sosial dikarenakan anak bermoral dan bersikap baik, sukses dalam akademis.

REFERENCES

- Bayu Prasetyo & Umi Trisyani. (2016). *Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, Prosiding Sematehsos 3
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Mulyani, Novi (2018). *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava
- Santrock, W, J. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta
- Suhada, Idad. (2016). *Psikologi Perkembangan anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sujarno, dkk. (2013). *Pemanfaatan Permainan Tradisional dalam Pembentukan Karakter Anak*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Susanto, Ahmad (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: bumi Aksara